



Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka

Ahmad Abdul Khozim^{1✉}, Achmad Bustommy², Ahmad Darudi³, Aminah⁴, Anah Uswatun Hasanah⁵, Dedeh Maryati⁶, Dela Oktaviani⁷, Erick Arizal⁸, Ibrohim⁹, Ika Lusika¹⁰, Mala Syifaunnisa¹¹, Pipit Cahyati¹² Usliyah¹³

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{123456789 10 11}

^{12 13}

Email : ahmadabdulkhozim@bungabangsacirebon.ac.id¹

Received: 2020-10-19; Accepted: 2020-10-28; Published: 2020-10-31

Abstrak

Keberadaan kawasan industri juga dapat memicu terjadinya mobilitas penduduk yaitu terdapat penduduk pendatang ke daerah sekitar kawasan industri. Keberadaan penduduk pendatang akan berpengaruh terhadap pergeseran perilaku sosial dalam tingkat solidaritas antara penduduk lokal dan penduduk pendatang yang membawa tata nilai dan perilakunya dengan masyarakat setempat. Akibatnya melemah dan melunturnya solidaritas dalam hal bergotong royong diakibatkan dari kesibukan dan banyaknya masyarakat yang menghabiskan waktu di tempat kerja. Kesibukan itulah yang membuat masyarakat menjadi kurang perhatian terhadap bidang keagamaan juga. Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik dan alat pengumpulan data sebagai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa teknik analisis data yaitu data reduksi, data display, penarikan kesimpulan. Keberadaan kawasan industri di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka berimplikasi pada perubahan perilaku masyarakat disekitarnya yaitu dalam perilaku bergotong royong pada bidang kebersihan lingkungan, kepentingan umum dan penanganan musibah. Perubahan-perubahan perilaku akibat berdirinya kawasan industri adalah dalam kehidupan ekonomi yang mereka peroleh. Nampak dari gaya hidup masyarakat yang ditunjukkan pada perilaku konsumtif, karena telah masuknya industri otomatis terbukanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Kemudian pekerja pabrik selain mendapatkan gaji pokok, mendapatkan juga penghasilan dari kerja lembur serta kebijakan-kebijakan lain dari pabrik yang menguntungkan. Perubahan perilaku dalam bidang keagamaan sebelum hadirnya kawasan industri seperti pengajian rutin, yasinan dan sholat berjamaah. Antusias masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut nampak tinggi.

Kata Kunci: *pola kehidupan, masyarakat asli, pertumbuhan industri tekstil*

Abstract

The existence of industrial estates can also trigger population mobility, namely there are immigrants to areas around industrial estates. The presence of immigrants will influence a shift in social behavior in the level of solidarity between local residents and migrants who carry their values and behavior with the local community. As a result, the weakening and diminishing of solidarity in terms of mutual cooperation is a result of the busyness and the large number of people who spend time at work. Busyness is what makes people pay less attention to the religious field as well. The method used by the writer in preparing this research is qualitative. Data collection using data collection techniques and tools as observation, interviews and documentation. Some data analysis techniques are data reduction, display data, and drawing conclusions. The existence of an industrial area in Lojikobong Village, Sumberjaya District, Majalengka Regency has implications for changes in the behavior of the surrounding community, namely in the behavior of mutual cooperation in the fields of

environmental cleanliness, public interest and disaster management. Behavioral changes resulting from the establishment of industrial estates are in the economic life they get. It can be seen from the people's lifestyle which is shown in consumptive behavior, because the entry of industry automatically opens job opportunities for the surrounding community. Then factory workers in addition to getting a basic salary, also get income from overtime work and other profitable factory policies. Changes in behavior in the religious field prior to the presence of industrial estates such as routine recitation, yasinan and congregational prayer. Public enthusiasm for participating in the series of religious activities seems high.

Keywords: *pattern of life, indigenous people, growth of the textile industry*

Copyright © 2020 Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan adalah suatu bentuk respon manusia terhadap lingkungannya, baik itu menyangkut lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya. Pembangunan berarti usaha sadar dan mendasar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan hasilnya dapat dinikmati secara lebih layak oleh masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan yang terjadi di Negara kita adalah pembangunan kawasan industri. Kegiatan pembangunan di bidang industri ini, pemerintah telah melakukan kebijakan yakni dengan memberikan peluang serta kesempatan luas terhadap pembangunan kawasan industri melalui Keputusan Presiden No.41 Tahun 1996.

Industrialisasi merupakan bagian integral dari pemulihan serta pertumbuhan perekonomian Indonesia. Industrialisasi menciptakan peranan yang kompleks dan menekankan pada berbagai ragam keahlian yang diperlukan dalam proses-proses industri. Industrialisasi membuat perubahan sosial pada masyarakat yang menjadikan kawasan pertanian menjadi kawasan industri secara perlahan-lahan dapat mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat misalnya nilai sikap, pemikiran, kepercayaan, dan pola tingkah laku sebagaimana perilaku masyarakat pada hakikatnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang berpengaruh pada gaya hidup, makanan, pakaian, perjalanan, adat istiadat, kesenian (kebudayaan), bahasa, dan termasuk pada mata pencaharian (Choerunisa, 2015).

Perubahan akibat pembangunan yang berlangsung dengan pesat, selain mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat juga memberi pengaruh terhadap lingkungan sosial, ekonomi setempat. Untuk itu setiap pembangunan industri harus memperhitungkan dampak yang mungkin ditimbulkan. Dampak ini meliputi dampak yang bersifat positif dan negatif.

Dampak positif dari pembangunan kawasan industri diharapkan mampu menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Artinya, kehadiran kawasan industri akan menciptakan peluang kerja baik dari sektor industri itu sendiri maupun di sektor lain seperti sektor jasa dan perdagangan, sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang akan berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik dan merata. Dampak lain dari kehadiran kawasan industri ini pun berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat pedesaan, pada pola perilaku masyarakat, yang lambat laun mulai pudar tergerus oleh zaman.

Di Kecamatan Sumberjaya sejak tahun 2014, sektor pembangunan industri dijalankan dan secara geografis dapat dilaksanakan dengan kondisi kekayaan alam (natural resources) yang serba memungkinkan. Namun pada sumber daya manusia (human resources) yang perlu dipertanyakan, adakah kesiapan dari masyarakat setempat untuk menerima segala macam bentuk perubahan tersebut. Salah satu daerah yang terkena imbas dari proses industrialisasi adalah Desa Lojikobong.

Masyarakat di Desa Lojikobong ini mengalami peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang sekarang banyak menjadi buruh pabrik sehingga menjadikan masyarakat lebih konsumtif dan matrealistik. Dengan itu, dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup di pedesaan mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki (Raharjo, 2010). Singkatnya, Available at: <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos/article/view/212>
DOI: <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.212>

masyarakat mengalami perubahan terhadap kondisi sosial ke tahap berikutnya atau menuju taraf kehidupan yang semakin kompleks. Menurut Durkheim (dalam Beilharz, 2005) mengungkapkan, “Perubahan sosial yang terjadi akibat modernitas secara lambat laun menggeser pola kehidupan sosial masyarakat secara perlahan, pembagian kerja karena proses industrialisasi, pencerahan dan individualism telah bergeser nilai-nilai sosial masyarakat khususnya pada ikatan-ikatan tradisional masyarakat” (Choerunisa, 2015).

Perubahan gaya hidup modern yang sejalan dengan berkembangnya industrialisasi di berbagai daerah menyebabkan menipisnya perbedaan antara desa dan kota. Perubahannya ditunjukkan melalui perilaku konsumtif masyarakat desa yang sudah tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota. Sebelum masuknya sektor industri di desa Lojikobong, mayoritas masyarakatnya adalah bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Masuknya sektor industri di bidang barang/jasa di daerah tersebut menambah variasi dalam segi mata pencaharian masyarakat sekitar. Sebenarnya, jika dilihat dari pendapatan masyarakat setelah beralih berprofesi sebagai buruh pabrik tidaklah lebih besar nominalnya yang berkisaran Rp. 1.600.000 perbulannya yang mana hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Udin, 2019). Namun menjadi buruh pabrik lebih mudah memperoleh pendapatan tambahan seperti adanya kerja lembur. Sehingga memberikan peluang bagi pekerja untuk berperilaku konsumtif.

Keberadaan kawasan industri juga dapat memicu terjadinya mobilitas penduduk yaitu terdapat penduduk pendatang ke daerah sekitar kawasan industri. Keberadaan penduduk pendatang akan berpengaruh terhadap pergeseran perilaku sosial dalam tingkat solidaritas antara penduduk lokal dan penduduk pendatang yang membawa tata nilai dan perilakunya dengan masyarakat setempat. Akibatnya melemah dan melunturnya solidaritas dalam hal bergotong royong diakibatkan dari kesibukan dan banyaknya masyarakat yang menghabiskan waktu di tempat kerja. Kesibukan itulah yang membuat masyarakat menjadi kurang perhatian terhadap bidang keagamaan juga. Dalam aspek pendidikan anak-anak di Desa Lojikobong masih semangat untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas namun lebih condong ke sekolah kejuruan karena ingin cepat mendapatkan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini difokuskan pada Desa Lojikobong, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka yang menjadi daerah sekitar kawasan industri. Tempat ini dipilih karena desa tersebut merupakan desa yang sedang berkembang pesat dampak dari industrialisasi.

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah kualitatif. Sampel di dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu Kepala Desa, tokoh masyarakat, ketua RT, pelajar atau anak sekolah dan buruh pabrik.

Pengumpulan data dengan teknik dan alat pengumpulan data sebagai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa tehnik analisis data yaitu data reduksi, data display, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Perubahan Perilaku dalam Kehidupan Sosial Pendidikan, Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri

a. Kehidupan Sosial Pendidikan

Interaksi sosial pada dasarnya adalah segala tindakan yang dilakukan oleh setiap individu di lingkungan tempat tinggalnya dengan individu yang lain. Dalam interaksi sosial tidak jarang nantinya akan timbul intensitas dalam berhubungan, keakraban dan saling memiliki satu sama lain dan akan cenderung membentuk kelompok. Dalam masyarakat pedesaan yang pada umumnya pasti akan memiliki interaksi yang sangat intens dan sangat dekat, tetapi pada Desa Lojikobong dengan adanya perkembangan industri yang terus meningkat terjadi perubahan dan pergeseran nilai kebersamaan. Pendidikan adalah upaya mengumpulkan informasi yang membentuk suatu pengetahuan baru yang harus di tempuh masyarakat. Terdapat dua jenjang pendidikan yang ada di Desa Lojikobong yaitu tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan tingkat Sekolah Dasar (SD).

1) Perilaku sosial pendidikan sebelum hadirnya kawasan industri

Kegiatan sosial yang terjadi secara gotong royong pada kepentingan umum seperti pada memperbaiki fasilitas umum, membersihkan lingkungan sekitar dan renovasi tempat ibadah. Membersihkan lingkungan sekitar setempat seperti operasi bersih membantu menjalin keakraban antar warga dan juga menjaga kenyamanan bersama. Hal ini dirasakan oleh warga blok Rabu yang mengatakan, sebelum adanya kawasan industri, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti aktivitas operasi bersih yang menyangkut kepentingan bersama.

“dulu... masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan operasi bersih membersihkan lingkungan di blok masing-masing (Hasil Wawancara, 2019).”

Rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat nampak disini. Dengan suka rela warga mengerjakannya hingga selesai, baik dalam menyediakan material maupun proses pelaksanaan. Sebagaimana yang dikatakan Informan :

“kegiatan operasi bersih dulunya dikerjakan oleh masyarakat yang digerakan oleh RT setempat. Dengan sukarela masyarakat turut berpartisipasi hingga pekerjaan selesai. Jadi kebersamaan antar warga sangat kelihatan (Hasil Wawancara, 2019).”

Pada kegiatan ini pula tidak hanya kaum laki-laki saja, perempuan juga ikut berperan dengan turut berpartisipasi dalam menyajikan makan dan minum yang biasanya dikerjakan di satu rumah yang lokasinya dekat dengan kegiatan operasi bersih.

“ya engga laki-laki saja yang ikut operasi bersih, ibu-ibu juga ikut bantuin seperti masak-masak dan sediain minuman.. yang dilakukan disalah satu rumah warga yang terdekat dengan kegiatan operasi bersih (Hasil Wawancara, 2019).

Adapun kegiatan dalam sarana umum yaitu gotong royong antar masyarakat membersihkan tempat pemakaman umum. Kemudian masyarakat secara sukarela membawa alat-alat kebersihan dan membersihkan bersama-sama. Masyarakat saling bahu membahu membantu kelancaran membersihkan sarana umum yang ada di dalam desa.

Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang ada baik itu formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan pendidikan non formal seperti kelompok belajar dan madrasah diniyah. Antusias warga untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga tersebut cukup tinggi. Hal ini selaras dengan siswa-siswa yang mengatakan, sebelum adanya kawasan industri, orang tua sangat antusias dalam menyekolahkan anaknya.

”Mau lanjut ke SMK, biar bisa langsung kerja kak.. soalnya kata orangtua juga pengennya aku langsung kerja ka (Hasil Wawancara, 2019).

“Aku mau lanjut ke SMA, supaya bisa kuliah kak hehe.. orangtua juga mndukung, aku kan mau jadi guru karena di sini guru ngajinya kurang ka” (Hasil Wawancara, 2019).

2) Perilaku sosial pendidikan sesudah adanya kawasan industri

Kegiatan sosial dalam bidang kepentingan umum yaitu pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan maupun tempat ibadah atau kegiatan memberihkan lingkungan sekitar tempat tinggal atau tempat publik seperti makan. Setelah adanya kawasan industri, antusias warga masyarakat untuk gotong royong dalam bidang kepentingan umum tersebut mengalami sedikit penurunan.

Hal ini dituturkan oleh tokoh masyarakat di Desa Lojikobong DKM Masjid AL Mujahidin bahwa saat ini masyarakat cenderung berorientasi pada

kegiatan yang lebih menghasilkan uang sehingga tidak berminat untuk operasi bersih.

“ah.. sekarang mah sudah tidak seperti dulu. Maksudnya udah jarang dek yang namanya opsih. Masyarakatnya sibuk sendiri, meskipun banyak pendatang pun sama saja, sekarang mereka sibuk dengan pekerjaan yang mendatangkan materi, yaa matrealistis lah kata orang mah, mana mau diajak kerja bakti. Kan kalau pun ada perbaikan mungkin mempekerjakan orang saja he he he.” (Hasil Wawancara, 2019).

“tentunya dikumpulkan dulu warganya atas intruksi dari Pak RT atau ketua masjid/mushola kalau akan melakukan kerja bakti tapi.. ya begitulah karena banyak yang sibuk yang datang ya sedikit aja.” (Hasil Wawancara, 2019).

Begitu juga dalam bidang pendidikan, di sini antusias warga untuk menyekolahkan anaknya untuk ke jejang yang lebih tinggi menurun karena mereka berharap bahwa anaknya cepat mendapatkan pekerjaan salah satunya menjadi buruh pabrik. Hal ini selaras dengan pernyataan siswa sekolah yang mengatakan bahwa.

“mau lanjut ke SMK, biar kerja dulu baru nanti kuliah. Disini semenjak banyak pabrik, jadi risih jalannya, rame banget kalau pagi dan kadang macet. Cuman misalkan saya nanti kerja jadi dekat” (Hasil Wawancara, 2019).

“mau lanjut ke SMK aja ka hehe..supaya bisa kerja di pabrik kan sekarang udah banyak pabrik. Enak ada pabrik, banyak yang kerja disitu hehe..” (Hasil Wawancara, 2019).

“saya baru lulus SMK rencana mau kerja ka. Rencana kerjanya di Maluku karena ada channel disana” (Hasil Wawancara, 2019).

b. Kehidupan Ekonomi

Sebelum Desa Lojikobong dijadikan kawasan industri, masyarakat setempat umumnya bekerja dalam sektor pertanian. Akan tetapi, setelah dijadikannya kawasan industri yang tentunya telah banyak didirikan pabrik-pabrik seperti industri garmen, elektronik, sepatu dan lain sebagainya secara otomatis pabrik tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja dan secara tidak langsung memberikan peluang bagi masyarakat dari kehidupan bertani menjadi ke sektor perindustrian. Dalam arti, sumber ekonomi yang awalnya bergantung dari hasil pertanian kini menjadi kepada akibat adanya industri di sekitar tempat tinggalnya.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dengan adanya kawasan industri telah mengalami perubahan. Seperti yang diungkapkan salah satu warga yang mengalami peralihan dari sektor pertanian ke industri.

“dulu sih sebelum hadir industri ini saya kerja di bidang pertanian, tau sendiri pendapatannya tidak nentu dan tentu saja kurang cukup untuk kebutuhan. Alhamdulillah disini sekarang banyak pabrik dan menjadi peluang untuk mencari pendapatan yang lebih”. (Hasil Wawancara, 2019).

Hal yang sama juga dikatakan oleh buruh pabrik lain, yaitu :

“iya mbak sebelum adanya kawasan industri di sini dulu mah susah cari kerja paling di sawah ikut-ikutan ngebantuin.. pendapatannya ga seberapa. nah sekarang banyak pabrik dan banyak juga pendatang jadi rame buat cari kerja.. kan bisa buat ngasih orang tua dan memenuhi kebutuhan”. (Hasil Wawancara, 2019).

Penuturan lain juga diungkapkan oleh Kepala Desa setempat. Peningkatan dalam pendapatan sudah terlihat, karena warga masyarakat yang bekerja di pabrik ini terpenuhi kebutuhannya bahkan ada yang bisa membeli kebutuhan lain-lain misalnya saja kendaraan sepeda motor yang sebagian besar masyarakat sudah memiliki dan TV.

“bisa dilihat ya perkembangan sebelum dan sesudah adanya industri, masyarakat di sini sudah bisa memenuhi kebutuhannya. Dulu masih banyak warga yang kesulitan dalam ekonomi sehingga masih terjadi yang namanya ijonan yaitu saling pinjam meminjam uang dengan adanya tambahan atau bunga”. (Hasil Wawancara, 2019).

Kehidupan yang ditopang dari penghasilan di atas standar membawa perubahan terhadap gaya hidup yang lebih ke arah perilaku konsumtif. Sehingga apa yang dilihat masyarakat saat ini menjadi tren tersendiri untuk dipraktekkan. Karena ini menyangkut rasa kepercayaan diri yang diukur dari perubahan materi.

“.. ya gitu mbak perubahan pasti ada, dengan penghasilan yang cukup, masyarakat memiliki jiwa konsumtif yang tinggi terutama anak muda. Mereka bisa membeli apapun yang dimau sesuai dengan kemampuannya”. (Hasil Wawancara, 2019).

Ungkapan Kepala desa dibenarkan oleh warga masyarakat yaitu :

“hmmm bisa dirasakan ya perubahannya karena yang dulu menganggur dan ga nentu penghasilannya sekarang punya penghasilan dan lebih dari cukup untuk membeli apa yang di butuhkan”. (Hasil Wawancara, 2019).

Terkadang kesempatan untuk bekerja di pabrik tidaklah efektif dalam penggunaan penghasilan mereka. Tidak sadar para pekerja membelanjakan gaji tanpa berpikir panjang secara tepat. Seperti yang dikatakan buruh pabrik sebagai berikut :

“iya teh sekarang mah banyak barang ini itu terbaru, kan siapa yang ga ke pengen beli. Jadi kalau gajian beli hehe kaya kalau pengen baju, celana, hp, apalagi suami sekarang ga mau kerja” (Hasil Wawancara, 2019).

“hmm.. iya mengikuti trend yang lagi berkembang.. eee dapet informasinya ya kadang dari temen atau kan sekarang banyak sosial media kaya instagram dan facebook jadi bisa tau dari situ.” (Hasil Wawancara, 2019).

Pernyataan yang sama pula disampaikan oleh pekerja pabrik lainnya :

“hehe iya sih ngikutin apa yang lagi musim.. kan pengen kaya gitu. Kebanyakan sih dari media sosial kan suka ada tuh apa aja yang sekarang lagi trend tapi kadang juga dari temen. Temen pabrik kan suka ada yang jualan apalagi sekarang serba online lewat WA.” (Hasil Wawancara, 2019).

Selain itu, dengan hadirnya pendatang dijadikan sumber keuntungan. Artinya, berdirinya pabrik-pabrik di desa tersebut memberikan peluang usaha kepada masyarakat sekitar. Peluang usaha ini memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha mendirikan kontrakan, bengkel dan berdagang.

“dijadikan peluang dek dari semenjak adanya bangunan- bangunan pabrik.. kita di sini ada yang jualan makan da ada juga bengkel karna banyak orang atau yang bekerja membutuhkan itu seperti kalau istirahat kerja yang mereka cari kan warung untuk makan. Walaupun usahanya tidak tentu tapi lumayan lah buat tambah-tambah. Iya.. lihat saja makin kesini makin banyak yang bangun kontrakan untuk yang kerja tatapi yang punya nya mah gak tinggal di sini” (Hasil Wawancara, 2019).

Adapun pernyataan salah satu warga yang menjadikan keadaan ini sebagai peluang adalah warga yang menjual siomay :

“kawasan ini jadi ramai sekali banyak orang yang datang sejak dibangunnya pabrik-pabrik.. makanya saya jualan siomay karena walaupun banyak pesaing tapi omset saya bertambah, uangnya bisa di pake buat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari” (Hasil Wawancara, 2019).

Hal ini selaras dengan warga yang mempunyai usaha menjual bakso :

“ya kalo jualan kan hasilnya langsung keliatan mba, kalo ngolah sawah tuh banyak ruginya.. lagian saya juga ga punya sawah hehe.. saya juga pengen anak saya bisa sekolah yang tinggi bisa kuliah kaya mba sama mas ini” (Hasil Wawancara, 2019).

c. Kehidupan Keagamaan

1) Perilaku sosial keagamaan sebelum adanya kawasan industri

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah seperti pengajian, yasinan dan sholat berjamaah. Acara-acara tersebut dilakukan bersama-sama. Mekanisme pelaksanaannya yaitu warga bersama-sama mengikuti pengajian rutin yang diadakan bergilir di setiap blok, membaca yasin di masjid/musholla setiap malam jum'at, sholat 5 waktu berjamaah di masjid dan musholla.

Ketika ada warga masyarakat yang akan menyelenggarakan pengajian, perilaku masyarakat untuk membantu segala prosesi kegiatan nampak antusias. Sholat berjamaah dan membaca yasin di masjid dan musholla pun berjalan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh tokoh masyarakat sebagai berikut :

“iya kalau ada pengajian, biasanya salah satu warga memberikan sumbangsih untuk konsumsi.. ya bantu-bantu suka rela sampai acara selesai.. Disana.. terlihat warga antusias meskipun pengajian sederhana namun rame gitu. Orang-orang masih suka sholat berjamaah meski pun tidak penuh 5 waktu” (Hasil Wawancara, 2019).

Perilaku masyarakat dalam tolong menolong saat ada kerabat atau tetangga yang sedang mengalami musibah merupakan kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah sakit, kecelakaan maupun kematian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu RT 04/05, beliau mengatakan sebelum hadirnya kawasan industry, masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kerabat atau tetangga yang sedang tertimpa musibah, seperti ketika terdapat keluarga yang sakit, kecelakaan dan ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal. Warga saling membantu untuk mengatasi segala keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga yang terkena musibah. Bantuan tersebut berupa uang, tenaga juga sembako yang diberikan seikhlasnya.

“dulu.. kalau ada masyarakat yang sedang terkena musibah, contohnya saja ada yang sakit, kecelakaan atau ada yang meninggal, tanpa disuruh pun warga lain secara bergotong royong akan berdatangan untuk

membantu. Bantuan yang diberikan seperti tenaga, uang dan perlengkapan lain yang dibutuhkan” (Hasil Wawancara, 2019).

Adapun ketika ada musibah kematian, warga masyarakat berdatangan berusaha membantu selama proses pemakaman hingga selesai. Bantuan yang diberikan secara suka rela karena merupakan kesadaran moral masing-masing individu seperti uang santunan maupun tenaga. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat:

“ketika terdapat warga yang meninggal, masyarakat seperti biasa mengikuti dan membantu mempersiapkan segala keperluannya. Adapun warga masyarakat yang mengikuti pengajian, sedangkan yang lain ada yang menggali kuburan, membuat kayu nisan dan sebagainya. Seperti hukum dalam Islam, membantu proses pemakaman orang yang meninggal itu hukumnya fardu kifayah.” (Hasil Wawancara, 2019).

Perilaku masyarakat dalam bentuk kepedulian lainnya adalah ketika menjumpai tetangga atau kerabat dekat yang sedang mengalami musibah sakit atau kecelakaan. Warga menunjukkan pedulinya dengan menjenguk ke rumah warga yang sakit, entah secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk memberikan kekuatan moril supaya segera sembuh dari sakitnya atau jika pada kondisi yang parah, mereka membantu selama proses evakuasi dan pengobatan secara suka rela, karena baginya dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting mempunyai rasa kepedulian satu sama lain.

“kalau terdapat warga yang sakit atau sakit karena kecelakaan pasti kerabat serta tetangga yang mengetahui kabar tersebut akan datang untuk menjenguk dan membantu sebisa mereka seperti kalau ada yang membutuhkan kendaraan untuk ke puskesmas hingga pendanaan. Apalagi kalau yang terkena musibah itu keadannya kurang mampu atau sedang tidak punya uang.” (Hasil Wawancara, 2019).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ketua RT 01/07 yaitu ketika terdapat warga yang sedang terkena musibah seperti sakit atau sakit karena kecelakaan, tetangga akan berdatangan untuk menjenguk atau sekedar memberi semangat supaya lekas sembuh.

“ya tentu, masyarakat di sini akan membantu ketika ada tetangga atau kerabat yang terkena musibah seperti kalau ada yang sakit. Hal yang mereka lakukan adalah membantu semampu mungkin seperti dipinjamkan ke warga yang punya mobil untuk mengantar ke puskesmas atau rumah sakit.” (Hasil Wawancara, 2019).

2) Perilaku sosial keagamaan sesudah adanya kawasan industri

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah seperti pengajian, yasinan dan sholat berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat secara rutin. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat setelah hadirnya kawasan industri dalam kegiatan pengajian, yasinan dan sholat berjamaah dapat dilihat dari mekanisme pelaksanaannya yaitu dengan cara melihat antusias warga dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

Perilaku masyarakat dalam bidang keagamaan saat ada kerabat atau tetangga yang sedang mengalami musibah merupakan kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah sakit, kecelakaan maupun kematian. Setelah hadir kawasan industri di Desa Lojikobong, kepedulian warga kepada yang terkena musibah ditunjukkan dengan memberi bantuan atau pertolongan masih berjalan artinya kepedulian masyarakat masih tinggi.

Seperti halnya pada musibah kematian, kepedulian itu ditunjukkan dengan hadir untuk berbela sungkawa dan memberi bantuan berupa uang dan tenaga hingga proses pemakaman selesai. Seperti yang disampaikan oleh warga di desa ini :

“namanya juga musibah dek siapa yang tau dan mau.. yang pasti dari dulu sampai sekarang warga saling membantu semampunya, seperti hadir ke rumah duka untuk berbela sungkawa dan mengikuti pengajian serta memberi bantuan seperti uang, tenaga atau bantuan lain yang dibutuhkan.” (Hasil Wawancara, 2019).

Selanjutnya, ketika terdapat kerabat atau tetangga yang sakit atau sakit karena kecelakaan, perilaku masyarakat di Desa Lojikobong terlihat kepeduliannya untuk menjenguk dan semapunya memberi bantuan berupa uang maupun tenaga dari proses evakuasi hingga pendanaan ke rumah sakit terutama yang kurang mampu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan :

“ya pasti dek.. kalau ada yang sakit mah kita saling ngejenguk apalagi yang sakit tetangga dekat atau kerabat.” (Hasil Wawancara, 2019).

Kemudian tokoh masyarakat mengatakan :

“kalau misalnya salah satu warga ada yang kecelakaan, semampunya akan kita bantu, entah langsung mengevakuasi apalagi kan desa ini lumayan jauh dari rumah sakit jadi langsung dipanggilkan ambulance tapi kalau ambulance tidak ada.. yaa berarti kita yang mengantarkan supaya si korban kecelakaan cepat ditangani. Kalau soal pendanaan

rumah sakit misalnya si orang tua belum datang atau kurang mampu, maka warga seikhlasnya memberikan iuran dulu.” (Hasil Wawancara, 2019).

Adapun tokoh pemuda di Desa Lojikobong menuturkan :

“misalnya kalau ada yang sakit parah.. biasanya pemuda di desa ini dimintai untuk mengantar ke rumah sakit.. ya upahnya seikhlasnya aja karena kan kita niatnya bantuin tapi kadang-kadang sih dikasih buat uang bensin atau rokok bilangannya.” (Hasil Wawancara, 2019).

Selanjutnya Ketua RT 03/07 ikut menuturkan pendapat yang berbeda dari pendapat informan lain yaitu :

“sekarang mah dek karena pada punya kesibukan dalam pekerjaannya, perilaku masyarakat jika ada tetangga yang sedang tertimpa musibah kalau memberikan bantuan banyak menggunakan uang saja, kalau ada waktu ya nengok tapi biasanya kalau menengok kepada kerabat dekat saja.”

“ketika ada yang terkena musibah ya jelas dek pengennya ngebantu, bantuan seperti memberikan uang atau tenaga yang dibutuhkan tapi yang banyak membantu sih dari kerabat dekat, sedangkan yang lain membantu dalam hal menengok, menemani, memberi semangat supaya cepet sehat.” (Hasil Wawancara, 2019).

2. Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepada informan di lapangan, maka dapat diketahui bagaimana perilaku masyarakat di lingkungan kawasan industri dalam kehidupan sosial pendidikan, ekonomi dan keagamaan dari sebelum dan sesudah hadirnya kawasan industri.

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas bahwa dapat diketahui sebelum hadirnya kawasan industri di tengah masyarakat Desa Lojikobong perilaku masyarakat ketika terdapat warga, tetangga atau kerabat dekat yang sedang mengalami musibah ditunjukkan dengan sikap kepedulian dan sikap untuk saling membantu dalam hal memberi bantuan yang bertujuan untuk meringankan beban. Ketika ada salah satu tetangga atau kerabat dekat meninggal, maka warga saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dari proses pemakaman hingga selesai secara sukarela. Bantuan lain selain tenaga, masyarakat juga memberikan bantuan dalam bentuk sembako atau uang santunan. Kemudian ketika ada yang sakit, entah sakit atau sakit karena kecelakaan, warga masyarakat juga menunjukkan kepedulian seperti saling menjenguk atau kondisi sudah parah, warga membantu dalam proses membawa ke rumah sakit hingga pembiayaan bagi orang yang kurang mampu.

Perubahan sosial dari perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya kawasan industri tidak jauh berbeda. Masyarakat masih memiliki kepedulian untuk saling membantu. Bedanya, bentuk bantuan yang diberikan lebih kepada finansial (uang). Ketika ada yang meninggal dunia, kepedulian itu ditunjukkan dengan menyempatkan hadir untuk berbelasungkawa dan memberi uang santunan. Sama halnya ketika warga atau tetangga ada yang sedang sakit atau sakit karena kecelakaan, perilaku masyarakat desa terlihat kepeduliannya untuk menjenguk dan memberi bantuan berupa uang.

Artinya, kondisi sebelum dan sesudah hadirnya kawasan industri kepedulian dan antusias masyarakat tetap ada untuk saling membantu ketika ada yang mengalami musibah seperti ada yang sakit atau sakit karena kecelakaan dan kematian. Perbedaannya, bantuan yang diberikan lebih dominan pada bentuk finansial. Ketika bantuan finansial lebih dominan, berarti partisipasi langsung masyarakat mengalami penurunan.

Adapun perilaku sosial yang dilakukan masyarakat yaitu dalam hal kepentingan umum seperti operasi bersih di daerah tempat tinggal, membersihkan tempat umum seperti makam dan renovasi masjid. Sebelum hadirnya kawasan industri, antusias masyarakat sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan gotong royong berupa kerja bakti dalam hal membersihkan jalan, jembatan maupun renovasi masjid yang digerakkan oleh RT setempat. Bisa dilihat dari kegiatan tersebut membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan. Tidak hanya kaum pria saja yang ikut serta, tetapi ibu-ibu pun turut berpartisipasi dalam menjamu makanan dan minuman. Aktifitas kerja bakti dalam menyangkut kepentingan umum bisa dikatakan sudah jarang bahkan hampir sulit dijumpai. Kalau pun ada, biasanya kerja bakti dilakukan tetapi hanya dihadiri oleh sebagian warga yang bisa saja dengan yang tidak banyak.

Dalam bidang pendidikan yaitu menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga yang sesuai dengan kriteria anak. Sebelum adanya pabrik masyarakat sangat antusias menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi sampai perguruan tinggi dikarenakan mereka berharap anak-anaknya bisa sukses meraih apa yang di cita-citakan.

Setelah adanya kawasan industri pemikiran orang tua tentang pendidikan anaknya sedikit mengalami perubahan. Dimana mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang sekolah menengah atas khususnya kejuruan dikarenakan agar cepat mendapatkan pekerjaan. Karena kualifikasi menjadi buruh pabrik cukup menempuh pendidikan sekolah dasar.

Artinya, perilaku sosial pendidikan masyarakat yang ada di lingkungan kawasan industri dalam kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum mengalami penurunan. Penurunan tersebut ditandai dengan antusias dan minat masyarakat dalam berpartisipasi lebih memilih pada kegiatan yang mendatangkan rupiah. Kini, kegiatan-kegiatan tersebut cenderung mempekerjakan orang dengan sistem upah.

Selanjutnya, perilaku dalam bidang keagamaan sebelum hadirnya kawasan industri seperti pengajian rutin, yasinan dan sholat berjamaah. Antusias masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan nampak tinggi. Dalam pelaksanaannya, pengajian dilaksanakan rutin setiap Kamis dan bergilir tempat. Kemudian kegiatan sholat berjamaah di mushola dan masjid secara bersamaan masih berjalan baik. Tetapi, setelah hadirnya kawasan industri di tengah masyarakat, antusias yang sebelumnya tinggi terjadi penurunan dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Faktor kesibukan dalam pekerjaan sehingga masyarakat tidak turut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Setelah hadirnya kawasan industri, mekanisme yang digunakan tetap sama yaitu pengajian dilaksanakan rutin setiap Kamis dan bergilir tempat masih ada sebagian warga yang mengikuti kegiatan tersebut. Begitu pula dengan kegiatan sholat 5 waktu berjamaah, anggota jamiyah tidak lagi sebanyak masa sebelumnya. Hal tersebut karena masyarakat banyak yang sibuk bekerja baik itu di sawah maupun ladang pekerjaan lainnya.

Artinya, perilaku masyarakat dalam bidang keagamaan mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak pada kegiatan pengajian rutin dan sholat berjamaah yang dilakukan oleh masyarakat menjadi tidak sebanyak sebelum adanya kawasan industri, karena telah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Dengan demikian, kondisi seperti ini sesuai dengan teori Emile Durkheim bahwa pada masyarakat industri solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik yang didalamnya telah memberlakukan sistem bayaran sebagai imbalan nyata atas bantuan yang diberikan dan imbalan tersebut diberikan berupa uang.

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat di Kecamatan Sumberjaya khususnya Desa Lojikobong telah mengalami perubahan dari daerah agraris sebagai daerah industri. Perubahan tersebut dapat dilihat pada mata pencaharian penduduk yang telah digambarkan sebelumnya dalam data mata pencaharian penduduk Desa. Perubahan tersebut diantaranya dengan sedikitnya pekerja dalam sektor pertanian. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain, menyempitnya lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya pengalihan lahan pada bidang non pertanian yaitu pembangunan usaha lain seperti industri, baik industri berskala kecil sampai industri dengan skala besar.

Keberadaan kawasan industri otomatis menjadi daya tarik masyarakat luar datang untuk menjadi karyawan/buruh pabrik. Daya tarik tersebut yakni sebagai tenaga kerja untuk mendapatkan sumber mata pencaharian yang baru dalam arti mengharapakan untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Artinya, bekerja di pabrik tersebut untuk mendapatkan hasil dan usaha, mereka bekerja dengan maksud untuk mengubah keadaan hidupnya. Akibat dari hal tersebut dengan sendirinya membawa perubahan-perubahan dalam perilaku kehidupan ekonomi.

Perubahan-perubahan dalam perilaku akibat dari kehidupan ekonomi yang mereka peroleh nampak dari gaya hidup mereka sebelumnya, serta keinginan-keinginan dan harapan yang mereka dapatkan akibat bertambahnya pendapatan yang mereka peroleh. Seberapa jauh transisi terlihat pada masyarakat setempat dan masyarakat pendatang, yakni munculnya jiwa konsumtif yang melanda sebagian

besar di antara mereka. Gejala ini tampak pada suburnya sistem kredit barang-barang baik berupa pakaian maupun barang elektronik yang baru.

Terkadang kesempatan untuk bekerja di pabrik tidaklah efektif dalam penggunaan penghasilan mereka. Tidak sadar para pekerja membelanjakan gaji tanpa berpikir panjang secara tepat. Dengan logika yang sederhana mereka merasa ketergantungan akan produk-produk baru yang beredar di pasaran.

Beberapa hal yang mendorong para pekerja pabrik berlaku konsumtif adalah pertama, lebih pada gaya hidup yang merupakan sebagai landasan untuk membangun percaya diri sehingga dari rasa kecanduan dan dibuat mudah oleh produk pasar menjadi ketergantungan pada suatu benda yang sudah dibeli. Kedua, ingin dianggap keberadaannya dan diakui oleh lingkungan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain itu menyebabkan mengikuti berbagai atribut yang sedang populer. Salah satu caranya dengan berperilaku konsumtif, seperti memakai barang-barang yang baru agar dianggap mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka tinggal.

Di dukung pula dengan adanya semua fasilitas dan tempat perbelanjaan yang memudahkan akses bagi masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan untuk dianggap keberadaannya oleh lingkungan, ia harus mengikuti lingkungan tersebut dengan cara mengkonsumsi dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Artinya, semua yang dilakukan semata-mata ingin diperhatikan dan ingin menunjukkan bahwa sudah bisa hidup dan bergaul, tetapi akibat dari perilaku konsumtif ini akan terus menjadi kebiasaan gaya hidup masyarakat di Indonesia.

Ketiga, munculnya market place atau penjualan produk secara digital. Market place yang berisi produk-produk untuk dijual yang setiap orang melihatnya pasti ada keinginan untuk membeli. Perilaku konsumtif menyebabkan pemborosan. Kita tanpa daya di hadapan tawaran konsumsi itu.

Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Cahya Gumelar yang berjudul Dampak Perubahan Mata Pencaharian terhadap Perilaku Masyarakat (Studi Psikolog Sosial di Pantai Harapan Jaya Kabupaten Bekasi) menyatakan bahwa perilaku sosial masyarakat sebelum dan sesudah berubahnya pola mata pencaharian tidak mengalami perubahan yang signifikan yakni masih berbau masyarakat desa. Sedangkan ada persamaan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi yaitu dalam pola pikir dan perilaku gaya hidup secara umum mengalami perubahan, seperti pendapatan bertambah, pekerjaan tetap, hidup lebih konsumtif (boros), gaya hidup ke kota-kotaan dan pergaulan dalam penampilan lebih glamour serta lebih banyak menggunakan sarana teknologi dalam komunikasinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai perilaku masyarakat di lingkungan kawasan industri desa Lojikobong yang meliputi kehidupan sosial pendidikan, ekonomi dan keagamaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberadaan kawasan industri di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka berimplikasi pada perubahan perilaku masyarakat disekitarnya yaitu dalam perilaku bergotong royong pada bidang kebersihan lingkungan, kepentingan umum dan penanganan musibah. Sebelum hadirnya kawasan industri di Desa Lojikobong, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti aktivitas operasi bersih yang menyangkut kepentingan bersama seperti pembersihan lingkungan sekitar tempat tinggal warga di tiap blok, membersihkan tempat pemakaman umum dan renovasi tempat ibadah. Tetapi, setelah hadir kawasan industri, perilaku masyarakat dalam kegiatan bergotong royong mengalami perubahan, yaitu perilaku masyarakat lebih berorientasi pada materi atau sistem upah serta lebih dominan memberi bantuan dalam bentuk finansial (uang) dari pada bantuan tenaga. Adapun faktor lain karena kesibukan kerja masing-masing warga yang semakin bervariasi sehingga intensitas partisipasi masyarakat mengalami penurunan. Adapun perilaku gotong royong dalam bidang penanganan musibah yaitu tidak jauh berbeda antara sebelum dan sesudah hadirnya kawasan industri.
2. Perubahan-perubahan perilaku akibat berdirinya kawasan industri adalah dalam kehidupan ekonomi yang mereka peroleh. Nampak dari gaya hidup masyarakat yang ditunjukkan pada perilaku konsumtif, karena telah masuknya industri otomatis terbukanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Kemudian pekerja pabrik selain mendapatkan gaji pokok, mendapatkan juga penghasilan dari kerja lembur serta kebijakan-kebijakan lain dari pabrik yang menguntungkan. Sehingga dengan adanya kemudahan tersebut memberikan peluang bagi pekerja untuk berperilaku konsumtif. Perilaku tersebut mereka tunjukkan untuk menikmati hasil pekerjaan, walaupun terkadang mereka menganggap hal tersebut sebagai rasa kepercayaan diri, gengsi sekaligus ingin diakui keberadaannya di lingkungan tempat mereka tinggal. Adapun dampak positif dan negatif dari perilaku konsumtif. Dampak negatifnya adalah pertama, pemborosan, baik dari segi materi maupun produk yang dibeli. Kedua, menimbulkan sifat riya (pamer). Sedangkan dampak positifnya adalah membeli jenis barang tertentu merupakan bentuk dari menikmati hasil kerja dan dapat memenuhi keinginan-keinginan mereka. Selain itu, dengan hadirnya pendatang dijadikan sumber keuntungan. Artinya, berdirinya pabrik- pabrik di desa tersebut memberikan peluang usaha kepada masyarakat sekitar. Peluang usaha ini memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha mendirikan kontrakan, bengkel dan berdagang.

Perubahan perilaku dalam bidang keagamaan sebelum hadirnya kawasan industri seperti pengajian rutin, yasinan dan sholat berjamaah. Antusias masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut nampak tinggi. Tetapi, setelah hadirnya kawasan industri di tengah masyarakat, antusias yang sebelumnya tinggi terjadi penurunan dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Artinya, perilaku masyarakat dalam bidang keagamaan mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak pada kegiatan pengajian rutin dan sholat berjamaah yang dilakukan oleh masyarakat menjadi tidak sebanyak sebelum adanya kawasan industri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A Dharmawan. 1986. *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri*. Bandung; Binacipta.
- Alfian. 1996. *Transformasi Sosial dan Budaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakari, Ni'mawati. 2015. *Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembukaan Hutan Tanmaman Industri (HTI) (Studi Kasus Desa Malioniadu, Kecamatan Mobilito Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal Sosiologi.
- Barnawi & Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Creswell, John W. 2010. *Creswell. Research Desigh pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Edisi ke 6. Jakarta: PT Gelora Aksara pratama.
- KBBI.
- Martono, Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Maturidi Satar. 2002. *Pengaruh Industrialisasi terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Teluk Jame, Kabupaten Karawang)*. Tesis UI.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Cet. VIII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, M. Dawam. 1990. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI-Press.
- Ranjabar, Jacobus. tt. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung : Alfabeta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakart: Kencana Prenada Media Grup.
- Singgih, Bambang S. 1991. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Soedjito.1960. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutinah, Bagong Syanto. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syaifullah. 2009. *Industrialisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial*. Jurnal Geografi GEA.

Dokumen

Dokumen/ Arsip Desa Garawangi Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Ibu Nuriah (pelaku usaha *home industry*) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Ibu Enah (Masyarakat umum) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak Sunardi (Perangkat Desa) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak H Edi (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan (Petani) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak Ace Sutarsa (Petani) pada tanggal 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak Marijan (Perangkat Desa) pada tanggal 29 Agustus 2019